

# Unsur-unsur Zoomorfik dalam Seni Rupa Islam

Amri Yahya

## Abstract

On the one hand, the appearance of visual factors in the Islamic fine arts which projects an image of pictures about creatures or forms of animal (zoo-morphic), can possibly be related to the Islamic concept and spiritualization in valuing and regarding God's creatures as noble. This can also be confirmed to the various forms of aesthetic expressions which rise and grow in cultural history at the local environment. On the other hand, visualization of fine arts expressions cannot totally be liberated from the Islamic law perspective (*fiqhiyyah*) which states that drawing picture of living creatures can be categorized as forbidden acts. Therefore, various aspects of creativity and expression as well as theory and practice of fine arts in contemporary Islamic culture become neglected and marginalized from religious discourses.

## ملخص

إن إظهار العناصر المرئية في الفن الإسلامي التي توحى صورة الكائنات الحية -مثل الحيوانات- يمكن ربطه افتراضياً بمفهوم الإسلام الذي يعتبر جميع مخلوقات الله شيئاً محترماً. فقد أثبت الواقع في الحضارة الإسلامية -كما شاهد الكاتب على ذلك خلال جولاته في الشرق الأوسط- أن هذه العناصر في الفن الإسلامي نشأت وتطورت إلى حد ما .

على الرغم من ذلك فإن إظهار العناصر المرئية التي توحى صورة الكائنات الحية لا يزال يثير معارضة الفقهاء القائلين بحرمة رسم الكائنات الحية من الحيوان أو الإنسان، الأمر الذي يؤدي إلى إبعاد النواحي التعبيرية الخلاقة للحضارة الإسلامية المعاصرة عن الخطابات الدينية نظرية وتطبيقياً.

## A. Pemahaman Awal

**D**i tengah situasi global perkembangan dan perubahan masyarakat kontemporer,<sup>1</sup> hubungan konseptual berbagai aspek kebudayaan yang terkandung dalam wacana seni, ilmu dan agama,<sup>2</sup> serta kemungkinan-kemungkinan untuk merealisasikannya ke dalam kehidupan nyata, semakin tampak sebagai tuntutan moral maupun intelektual bagi umat Islam untuk terlibat secara aktif di dalamnya. Karena Islam sebagai sistem agama yang konprehensif, bukan saja telah sesuai dengan gerak hidup manusia tetapi juga mendorong umatnya untuk senantiasa berikhtiar, mencari dan menemukan berbagai kemungkinan kreatif dalam bidang sains dan teknologi maupun kebudayaan. Islam juga menghargai, memotivasi dan memperbolehkan umatnya untuk melakukan proses-proses kreatif dalam bidang seni yang diperuntukkan bagi kemaslahatan dan kesejahteraan manusia baik dalam tingkat spiritual maupun material. Oleh karena itu, apapun bentuk dan jenisnya, ekspresi seni dalam jangkauan Islam dapat digolongkan sebagai sarana atau media komunikasi untuk menyampaikan sesuatu dengan cara yang indah, yang di dalam al-Qur'an disinggung sebagai bagian dari bahasa simbolik manusia atau *bil-ḥikmah wal mau'idatil ḥasanah*,<sup>3</sup> sehingga pada prakteknya yang membuat seni itu menjadi baik atau buruk, terlarang atau tidak adalah manusia.<sup>4</sup>

Bentuk-bentuk perwujudan ekspresi seni (hasil ciptaan manusia yang memiliki kriteria keindahan tertentu) dalam khazanah literatur kebudayaan Islam, telah melahirkan apresiasi, pandangan dan pemahaman khas yang merujuk pada ide maupun gagasan yang diambil dari semangat dan prinsip-prinsip nilai dalam Al-quran.<sup>5</sup> Hampir setiap karya seni yang tercipta dalam wilayah geografi dan pengaruh kekuasaannya, baik yang menggunakan me-

---

<sup>1</sup> Kontemporer dalam pengertian ini lebih dimaksudkan untuk menunjuk struktur masyarakat yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang belum pernah dicapai oleh peradaban manusia sebelumnya.

<sup>2</sup> Merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, lihat; Mukti Ali, *Seni, Ilmu dan Agama*, Yogyakarta, An-Nida, 1979.

<sup>3</sup> Qs. 16:125. Dalam konteks seni, kata hikmah dapat dimaknai sebagai bahasa non-verbal.

<sup>4</sup> Agar kontekstual dengan bahasan ini, lihat; Yusuf Qardawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, penterj. Muamal Hamidy, (Surabaya, Bina Ilmu, 1982) hal. 421.

<sup>5</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid*, Penerj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), hal. 13-17.

dia warna atau benda-benda (seni rupa), bunyi dan suara (kasidah atau tilawah) maupun kata-kata (sastra), memiliki karakter abstrak yang membawa perhatian para penikmatnya untuk bergerak ke dalam dimensi ruang transendensi yang tidak terbatas. Oleh karena itu, *subyektifitas* (visi dan motivasi seniman) maupun *obyektifitas* (misi dan orientasi karya) dalam wacana estetika seni Islam mempunyai rakitan makna yang secara simbolik maupun semiotik dapat disejajarkan dengan esensi, kemuliaan dan keagungan ajaran Islam.<sup>6</sup> Namun demikian, utamanya bentuk-bentuk ekspresi estetik dalam seni rupa yang merepresentasikan realitas gambar makhluk hidup, pemahaman dan kesepakatan terhadap ekspresi tersebut tidak seluruhnya dapat dianggap sebagai anjuran atau larangan dalam konteks hukum maupun nilai-nilai ajaran Islam. Dengan kata lain, pembahasan tentang seni rupa Islam tidak dapat membebaskan diri dari jangkauan syar'iyah, interpretasi dan kaidah-kaidah hukum yang berkaitan dengannya.

Sebagai pelukis atau perupa, penulis tidak memiliki kompetensi untuk menengarai berbagai dalil, status hukum dan tafsir-tafsir tentang kebolehan atau pelarangan terhadap kreatifitas Muslim untuk mencipta karya seni, melukis atau menggambar makhluk hidup.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, fokus dan pokok-pokok tinjauan dalam tulisan ini hendak diarahkan pada fakta-fakta seni rupa Islam, khususnya pada seni kaligrafi yang membiaskan unsur-unsur pencitraan melalui garis, warna, tekstur dan ornamen yang secara visual dapat diapresiasi atau dikodifikasi sebagai gambar hewan. Di samping juga untuk melihat seberapa jauh pencitraan gambar-gambar itu dapat menghadirkan simbol, makna dan hikmah serta berbagai kemungkinan proses-proses kreatif dalam kaitannya dengan aspek-aspek ajaran Islam, baik secara estetis maupun kultural.

Sebagai ekspresi estetik, pemaknaan seni dalam Islam tidak dapat mengelak dari aturan dan nilai-nilai yang diturunkan bagi penempuhan kreatif manusia dalam menjalani kehidupan di muka bumi. Sehingga dalam jangkauan Islam itu, penempuhan kreatif setiap Muslim dalam bidang kesenian maupun kebudayaan pada umumnya harus dilaksanakan seiring dengan prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh wahyu suci al-Qur'an. Sedangkan salah satu prinsip nilai al-Qur'an yang berdekatan dengan ekspresi seni dan

---

<sup>6</sup> *Ibid.* Lihat juga dalam bukunya, *Tauhid*, Penerj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 200 dan seterusnya.

<sup>7</sup> Masalah hukum dalam seni rupa ini secara detail dapat dilihat dalam; M. Abdul Jabbar Beg (ed.), *Seni Di Dalam Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 41-78.

seniman ialah *iman dan amal saleh* (aspek ibadah atau transendensi dan imanensi),<sup>8</sup> serta *amar makruf nahi munkar* (aspek dakwah atau liberasi dan humanisasi).<sup>9</sup> Sehingga dengan begitu, setiap ekspresi seni dalam Islam memiliki fungsi dan tujuan untuk menjaga keselamatan umat manusia (*rahmatan lil-'alamin*) dari kerusakan moral dan kejahatan sosial.

Oleh karenanya, aneka ragam bentuk kesenian Islam selalu hadir secara bersamaan dengan hadirnya nilai-nilai ajaran Islam, tradisi dan kebudayaan dalam lingkungan masyarakat sekitar yang telah diyakini atau direduksi sesuai dengan ajaran Islam. Kenyataan ini mengisyaratkan adanya hubungan integral antara kreativitas (seniman) dan ekspresi (karya) dengan aspek-aspek relegiusitas dan spiritualitas yang tumbuh dan berkembang dalam wilayah di mana seni itu diciptakan.

Dengan demikian, baik secara langsung atau tidak langsung, proses-proses penciptaan dalam seni rupa Islam juga memiliki hubungan (*munasabah*) kreatif dengan konsepsi nilai kewahyuan (berdasarkan al-Qur'an dan Hadis) dan konsepsi nilai kebudayaan (berdasarkan filsafat dan mitos).<sup>10</sup> Dan hubungan itu, selanjutnya dapat dipakai untuk menengarai berbagai fakta dan kemungkinan ekspresi seni rupa kaligrafi yang menampilkan citra visual, bentuk dan gambar hewan sebagai unsur utamanya.

## **B. Amsal Hewan dalam Al-Quran**

Sebagai firman Tuhan yang paling lengkap, selayaknyalah jika kitab suci al-Qur'an senantiasa harus diyakini menjadi muara dari segala ilmu pengetahuan, norma hukum dan nilai-nilai kemanusiaan, serta sumber-sumber kreatifitas dan ekspresi dalam bidang seni dan kebudayaan. Bahkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an juga telah menyentuh hampir semua segi dalam kehidupan alam semesta, dunia manusia dan makhluk-makhluk lainnya, termasuk di dalamnya amsal-amsal tentang dunia hewan.

Meskipun tidak ada satupun gambar hewan di dalamnya atau pada hiasan-hiasannya, al-Qur'an telah menggunakan jenis hewan untuk menamai atau memberi judul pada surah-surahnya, seperti *Al-Baqarah* (sapi), *Al-An'ām*

---

<sup>8</sup> Qs. 18:7; 26: 224-227.

<sup>9</sup> Qs. 3: 104, 110.

<sup>10</sup> Effat Al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Penerj. Ahmad Rofi Usmani, (Badung: Pustaka, 1986), hal. 11-17. Ernst Cassirer, *Manusia Dan Kebudayaan*, Penerj. Alois A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 109 dan seterusnya.

(binatang ternak), *An-Nahl* (lebah), *Al-Fil* (gajah) dan lain sebagainya. Bahkan, tidak sedikit ayat-ayat di dalamnya yang menyinggung atau menyebut nama-nama hewan serta berbagai karakter jahat atau buruk yang dimiliki dengan tujuan yang disesuaikan dengan keperluannya. Sedangkan salah satu dari tujuan itu ialah sebagai amsal (perumpamaan, persamaan atau perbandingan) bagi manusia, agar manusia dapat mengambil pelajaran dan hikmah darinya.<sup>11</sup>

Di samping itu, juga menyebut atau menunjuk hewan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah bagi keperluan dan kesejahteraan umat manusia, sebagai media untuk berpikir dan merenung, menghormati dan memuliakan setiap makhluk yang berada di muka bumi.<sup>12</sup> Sebab, setiap bentuk dan jenis yang diciptakan dalam semesta ini juga memiliki esensi yang sama untuk senantiasa mengabdikan pada Allah.<sup>13</sup>

Dengan landasan termaktub di atas, setiap ikhtiar kreatif manusia untuk mengambil pelajaran dan hikmah dari aspek-aspek biologis maupun psikologis dunia hewan, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi maupun seni dapat juga didekati sebagai bagian dari aktifitas manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran, kebajikan dan keindahan alam semesta. Dengan cara itu, setiap manusia yang telah membekali dirinya dengan iman (apapun agama atau profesinya, termasuk para seniman atau pelukis Muslim) akan menemukan dirinya sebagai makhluk yang lemah dan tidak berharga, sehingga dengan sendirinya akan melahirkan tindakan atau pengabdian menuju jalan ketaqwaan.<sup>14</sup>

Jika dihubungkan dengan keberadaan seni rupa dalam kebudayaan Islam, ikhtiar kreatif para pelukis atau perupa yang menggunakan unsur-unsur hewan (zoomorfik) sebagai bagian dari ekspresi seninya, setidaknya dapat digolongkan ke dalam tindakan yang tidak menyimpang dari hukum atau ajaran Islam. Sebab, jika al-Qur'an atau Hadits telah melarang aktifitas semacam itu dengan tegas,<sup>15</sup> maka tidak akan ditemukan warisan-warisan seni rupa yang di dalamnya terdapat gambar atau bentuk hewan, yang secara

---

<sup>11</sup> Lihat, Ismail Lubis, *Amsal Dalam Al-Quran*; dalam bungai rampai, Bahasa, Sastra dan Kebudayaan Islam, (Yogyakarta: Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1993), hal. 23-37. A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah-Kisah Al-quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984).

<sup>12</sup> Qs. 88:17-26; 2: 26.

<sup>13</sup> Qs. 59: 24; 51:56.

<sup>14</sup> Qs. 18: 7; 67: 2 dan lain sebagainya.

<sup>15</sup> Kajian tentang al-quran, hadis dan seni rupa ini, lihat; Ahmad Muhammad Isa, *Muslim dan Tashwir*, dalam Abdul Jabbar Beg, *ibid.* hal. 42-51

estetik maupun kultural telah diakui kecemerlangannya oleh dunia. Bahkan tidak juga terdapat patung-patung karya Henri Moore atau Padmodoro serta hiasan-hiasan yang mengandung unsur-unsur antropomorfik (bentuk manusia) dapat terpampang sebagai bagian dari keindahan kota di Arab Saudi.<sup>16</sup> Maka tidak selayaknya lah jika umat Islam masih menutup diri dari kenyataan-kenyataan seni, dari apresiasi maupun kreatifitas dan ekspresi kesenirupaan.

### C. Bentuk dan Ekspresi Seni Rupa Islam

Untuk memahami secara lebih lengkap terhadap bentuk dan kemungkinan-kemungkinan ekspresi seni rupa Islam, diperlukan wawasan dan apresiasi yang berdekatan dengan pengertian seni rupa itu sendiri. Secara umum, pengertian seni rupa dapat dijelaskan sebagai bentuk ekspresi seni yang menggunakan benda-benda dan warna sebagai media utamanya. Hasil karya atau perwujudan bentuknya dapat dikelompokkan ke dalam bidang seni arsitektur, seni patung, seni kriya (kerajinan), seni hias dan dekorasi serta seni lukis dan kaligrafi.

Pengertian seni rupa yang termaksud di atas pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur definitif dalam seni rupa Islam. Akan tetapi, sebagaimana yang telah diuji dan dicatat dalam sejarah, fokus pemahaman terhadap seluruh kategori ekspresi seni dalam wacana kebudayaan Islam senantiasa diarahkan pada esensi nilai dan makna (isi), fungsi dan tujuan (bentuk) serta akibat-akibat yang ditimbulkan (kegunaan) dari keberadaan dan keindahannya.<sup>17</sup> Esensi nilai dan makna menunjuk pada karakter-karakter seni yang mendasarkan pola keindahannya pada prinsip-prinsip *tauhid, cita-cita moral dan spiritual*. Fungsi dan tujuan menunjuk pada proses-proses kreatif atau hasil penciptaan karya seni yang tidak bertentangan dengan *syari'ah, kaidah dan norma hukum*. Dengan demikian, efek-efek yang ditimbulkan memiliki muatan bahwa karya seni yang dihasilkan itu tidak mengandung dampak negatif terhadap *kemaslahatan umum*.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Dalam rangka Pameran dan Muhibah Seni ke Timur Tengah, penulis telah keliling ke berbagai kota dan menyaksikan kenyataan tersebut dengan jelas.

<sup>17</sup> Muhammad Fazlur Rahman Anshari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, Penerj. Juniario Ridwan dkk., (Bandung: Risalah, 1984), hal. 281-283.

<sup>18</sup> Representasi tentang hal ini, lihat; Endang Syaifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980); *Nilai dan Kaidah Azasi Islami Tentang Seni*, (Makalah Seminar, Festival Istiqlal, 1991).

Oleh karena itu, seluruh kategori ekspresi seni dalam kebudayaan Islam, termasuk di dalamnya ekspresi seni rupa, memiliki karakter stereotip yang bersifat abstrak,<sup>19</sup> yang di dalamnya terdapat kesamaan esensi, ide maupun gagasan-gagasan kreatif yang bersumber pada prinsip-prinsip nilai, keindahan, kebenaran dan kebajikan yang terkandung dalam al-Qur'an. Pemahaman ini secara langsung dapat dikonfirmasi dengan fakta-fakta, peninggalan dan warisan seni yang menyebar dalam berbagai wilayah geografi dan kebudayaan yang sebagian besar penduduknya menganut agama Islam.

Sebagai salah satu dari warisan seni Islam, aneka ragam dan bentuk ekspresi seni rupa telah menjadi bahan kajian dalam berbagai disiplin ilmu. Bahkan sampai saat ini, warisan-warisan seni itu telah juga menjadi inspirasi utama dalam proses-proses kreatif, pertumbuhan dan perkembangan seni rupa kontemporer.<sup>20</sup> Namun demikian, di antara warisan-warisan itu, penciptaan seni kaligrafi merupakan aspek seni rupa yang paling menonjol dalam sejarah kesenian Islam dan dicatat oleh sejarah sebagai bentuk ekspresi paling populer selain kesusastraan dan seni baca al-Qur'an (*tilawāh*).

#### **D. Kaligrafi sebagai Genre Seni Rupa Islam**

Dalam berbagai kajian seni rupa Islam,<sup>21</sup> ekspresi seni kaligrafi memiliki kecenderungan khas yang merujuk pada unsur-unsur filosofik, simbolis dan kode-kode semantik yang di ambil dari huruf dan teks-teks dalam al-Qur'an. Sehingga dengan sendirinya, pengertian kaligrafi dalam wacana seni Islam itu dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi seni dalam menulis atau melukis huruf Arab melalui berbagai gaya dan aturan tertentu maupun di luarnya. Proses-proses penciptaan seni kaligrafi yang disesuaikan dengan gaya dan aturan tertentu dapat dikelompokkan sebagai bentuk *kaligrafi tulis* (khat atau imlak), sedangkan proses penciptaan seni kaligrafi yang bersifat bebas atau

---

<sup>19</sup> Lois Lamya Al-Faruqi. *Islam dan Ekspresi Estetik*, dalam buku; *Jahiliyyah Modern*, (Bandung: Risalah, 1986), hal. 91-92.

<sup>20</sup> Di Indonesia, pengaruh itu sangat menonjol dalam karya-karya pelukis Muslim seperti, AD. Pirous, A. Sadali, Amang Rahman serta eksplorasi-eksplorasi kaligrafis dalam karya-karya penulis (Amri Yahya) dan Syaiful Adnan.

<sup>21</sup> Lihat, al-Faruqi, *Cultural Atlas of Islam*, (New York: MacMillan, 1986), capter 12. David James, *Islamic Art*, (Hamlyn, 1974). Richard Ettinghausen, *Islamic Art and Architecture*, dalam Bernard Lewis (ed.), *The World of Islam*, (London: Thames and Hudson, 1992)

tidak terikat oleh gaya dan aturan itu dapat disebut sebagai bentuk *kaligrafi lukis (rasm atau tashwir)*.<sup>22</sup>

Dengan istilah lain, yang pertama dapat digolongkan sebagai *kaligrafi tradisional* dan yang kedua dapat digolongkan sebagai *kaligrafi modern*. Pada yang pertama, proses penciptaan dan perwujudan bentuk kaligrafi hanya bergerak dalam kepatuhan dan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat reproduktif (mencetak-ulang) berbagai gaya tulisan serta unsur-unsur dominan dari keseluruhan karya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Sedangkan pada yang kedua, proses penciptaan dan perwujudan bentuk kaligrafi dapat bergerak ke dalam ruang otonomi yang bersifat kreatif, untuk mengembangkan atau mengadopsi gaya-gaya yang sudah ada atau menemukan gaya baru yang disesuaikan dengan lingkungan pribadi dan sosial maupun lingkungan alam dan budaya di sekitarnya. Sehingga dalam proses kreatif itu, ekspresi seni kaligrafi modern tidak menutup kemungkinan dari pengaruh dan kecenderungan seni rupa yang sedang berkembang, khususnya dari dunia Barat.<sup>23</sup>

Akan tetapi, baik pada kaligrafi tradisional maupun kaligrafi modern memiliki karakter dan kecenderungan yang sama, yang menunjuk pada esensi penciptaannya sebagai transformasi visual dari keindahan makna huruf dan ayat-ayat suci al-Qur'an.<sup>24</sup> Sehingga dalam berbagai kemungkinan dan kecenderungan ekspresinya, keindahan seni kaligrafi Islam itu dapat mendorong atau menuntun penikmatnya untuk kembali ke dalam dunia transenden, dunia spiritualitas Islam.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, dalam pertumbuhan dan perkembangannya, kedudukan seni kaligrafi memiliki peranan dan pengaruh dalam pembentukan sejarah kesenian dan kebudayaan Islam, sekaligus juga menjadi acuan utama dalam proses-proses penciptaan seni rupa yang berada dalam jangkauannya. Maka dalam sejarah itu pula, seni kaligrafi dapat dinyatakan sebagai genre

---

<sup>22</sup> Amri Yahya, *Kaligrafi, Seni dan Syiar Islam*, makalah pada Islamic Contemporary Works Of Art Exhibition, Singapore, 1992. Lihat juga; Abdul Hadi WM, *Lukisan Kaligrafi dan Kedudukannya Dalam Seni Modern*, (Makalah: Diskusi Panel Kaligrafi Islam Nasional dalam rangka MTQ XVI di Yogyakarta, 1991).

<sup>23</sup> Al-Faruqi, *Seni Tauhid*, hal. 110-112.

<sup>24</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, penerj. Drs. Sutejo, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 27-49.

<sup>25</sup> V. Minorsky, *Calligrapher And Painters*, (Washington DC, 1959), hal. 21.

atau aliran tersendiri yang memiliki unsur-unsur penting dari representasi bentuk dan ekspresi dalam seni rupa Islam.

### E. Gambar Hewan Dalam Seni Kaligrafi Islam

Sejak abad ke-15, unsur-unsur gambar hewan telah menampak sebagai salah satu kecenderungan ekspresi seni kaligrafi Islam yang dapat digolongkan ke dalam representasi bentuk dari kaligrafi modern. Gaya-gaya tulisan *Tsuluts*, *Naskhi*, *Ta'liq* atau *Nasta'liq* dapat diubah dengan cara tertentu atau disimpangkan huruf-hurufnya untuk mendapatkan unsur-unsur citra visual makhluk hidup yang bersifat zoomorfik (bentuk hewan).<sup>26</sup> Adapun unsur zoomorfik yang lebih sering muncul dalam seni kaligrafi itu ialah gambar-gambar hewan yang memiliki sayap, yang secara faunal dapat diidentifikasi sebagai jenis burung atau ayam jantan, kemudian kuda dan singa serta ikan dan kura-kura.<sup>27</sup>

Secara apresiatif, kecenderungan itu dapat diklasifikasi atau didekati sebagai kode atau isyarat untuk menyatakan keberadaan ruang-ruang di alam semesta. Burung menunjuk pada ruang udara (angkasa), kuda menunjuk pada ruang tanah (darat), sedang ikan menunjuk pada ruang air (laut). Apresiasi dan penafsiran ini, meski masih dini, selanjutnya dapat dihubungkan dengan kemungkinan-kemungkinan integralistik dalam wacana estetika seni Islam yang bersifat transenden. Sehingga gambar-gambar hewan itu dapat dimaknai bukan sekedar dari yang terlihat oleh mata (obyektifitas), tetapi juga harus difahami gagasan-gagasan yang tersembunyi di dalamnya dan berdekatan dengan keyakinan para kaligrafenya (subyektifitas), sebagaimana yang tersirat pada alinea-alinea awal dari tulisan ini. Oleh karena itu, baik dalam konteks al-Qur'an maupun kebudayaan, makna dan keindahan yang memancar dari gambar-gambar hewan dalam kaligrafi itu setidaknya dapat ditengarai sebagai ikhtiar kreatif untuk memahami dan menghayati, memikirkan dan merenungkan, mencari dan menemukan nilai-nilai transendensi dan spiritualitas Islam.

Untuk lebih jelasnya, penampakan unsur-unsur zoomorfik dalam ekspresi seni kaligrafi termaksud di atas dapat dikategori tingkat kecenderungan visualisasinya sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Yasin Hamid Safadi, *Kaligrafi Islam*, penerj. Abdul Hadi WM, (Jakarta: Pantja Simpati, 1986), hal. 26.

<sup>27</sup> Gambar-gambar hewan dalam kaligrafi Islam serta asalnya, dapat dilihat dalam buku-buku; Safadi, *ibid.* dan Bernard Lewis (ed.), *ibid.* David James, *ibid.*

- 1). *Gambar hewan sebagai ekspresi mimetik*. Maksudnya, gambar-gambar itu hanya menampak dalam kanvas atau benda-benda lainnya sebagai upaya kaligrafer untuk sekedar meniru atau memodifikasi realitas bentuk hewan tanpa stilisasi atau perubahan-perubahan bentuk yang mengandung unsur hikmah (kedalaman makna).
- 2). *Gambar hewan sebagai ekspresi kreatif*. Dalam pengertian ini, realitas hewan telah dibentuk atau diciptakan sesuai keinginan kaligrafernya, namun gambar-gambar itu hanya dipakai sebagai hiasan untuk mengisi atau melengkapi ruang-ruang kosong di sekitar tulisan kaligrafi. Sehingga keindahan gambar-gambar hewan itu hanya muncul sebagai unsur artistik (keindahan bentuk yang dapat dilihat dengan mata).
- 3). *Gambar hewan sebagai ekspresi estetik*. Di sini, gambar-gambar hewan itu telah menyata menjadi media utama bagi kaligrafer untuk menyampaikan gagasan-gagasan, misi dan keindahan dari dunia di dalam diri maupun ide-ide yang dipetik dari ajaran, hikmah dan tradisi-tradisi kesenian Islam.
- 4). *Gambar hewan sebagai ekspresi simbolik*. Pada tingkat ini, gambar hewan bukan lagi dimaksudkan sebagaimana ketiga kecenderungan di atas, tetapi telah diarahkan secara lebih jauh untuk menangkap makna-makna dari eksistensi, karakter dan status hewan itu sendiri yang digali dari amsal-amsal dalam al-Qur'an. Sehingga puncak ekspresi dari kecenderungan ini lebih menyentuh pada dimensi kebudayaan dan kedalaman Islam.

Sebagai ekspresi simbolik, gambar-gambar hewan itu memiliki hubungan karakteristik dengan amsal-amsal hewan yang memiliki nilai positif dalam al-Qur'an.<sup>28</sup> Dan karena itu, hewan-hewan yang memiliki karakter jahat atau buruk,<sup>29</sup> tidak pernah muncul dalam ekspresi seni rupa maupun kaligrafi Islam. Bahkan gambar-gambar hewan itu juga muncul disebabkan oleh posisi dan kedudukannya yang sangat berperan dalam kebudayaan dan penempuhan

---

<sup>28</sup> Seperti burung (Qs. 24:41; 5: 31), lebah (Qs. 16: 68), laba-laba (Qs. 29: 41), semut (Qs. 27: 18) dll.

<sup>29</sup> Seperti babi atau monyet (Qs. 5: 60), anjing (Qs. 12: 53), ular (Qs.7: 117), keledai (Qs. 31: 19) dll.

spiritual kaum sufi dalam upayanya untuk mendekati wajah suci Ilahi.<sup>30</sup>

## F. Penutup

Dalam literatur-literatur seni rupa Islam, pembahasan mengenai masalah gambar hewan ini seringkali muncul hanya dalam kerangka syari'ah serta alternatif pemecahannya dalam ruang akidah. Hal ini sangat berbeda dengan kajian-kajian mengenai masalah yang sama, yang mencuat atau hadir dalam teks-teks kesusastaan Islam. Oleh karenanya, tulisan ini masih banyak mengandung kelemahan-kelemahan yang secara akademik harus diperbaiki atau dilengkapi dengan data-data ilmiah. Maka, apapun saran dan kritik yang lahir dari tulisan ini, sepenuhnya dapat diterima sebagai bahan masukan bagi penulis. \*\*\*

\* *Amri Yahya* adalah perupa yang dikenal sebagai perintis batik lukis dan busana muslim (jilbab) di Indonesia. Pernah pameran tunggal di hampir seluruh kota-kota penting di Nusantara dan lima benua. Staf pengajar seni rupa dan kerajinan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Islam Indonesia. Anggota International Artist Association – UNESCO ini adalah perancang logo jurnal *Al-Jamiah*, IAIN Sunan Kalijaga.

---

<sup>30</sup> Keterangan yang memadai tentang hal ini, lihat; Annemarie Scimmel, *Rahasi Wajah Suci Ilahi*, penerj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1996), hal. 61-72.